

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip antara lain pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemis dengan sistem terbuka dan multimakna. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana mencerdaskan manusia. Di Indonesia, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada beberapa cara yang dilakukan seperti usaha untuk meningkatkan kualitas guru, melakukan perubahan kurikulum, serta meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan standar minimal ujian nasional.

Salah satu penyelenggara pendidikan adalah sekolah, sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus bertugas untuk mendidik peserta didik menjadi seseorang yang terpelajar. Oleh sebab itu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh sekolah adalah mendidik peserta didik dengan mengajarkan berbagai ilmu yang dibutuhkan peserta didik untuk masa depannya. Kegiatan utama sekolah adalah proses belajar mengajar. Adapun masalah pokok dalam

pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap peserta didik.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, dan tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik. Dan untuk membantu strategi pembelajaran yang aktif, guru dapat menerapkan berbagai metode serta model pembelajaran yang relevan. Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia dan kondisi guru. Dengan demikian proses pembelajaran akan variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses belajar mengajar yang baik sangat ditentukan oleh peranan guru. Dalam proses belajar diharapkan adanya perubahan tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat dalam diri peserta didik. Maka, jika guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai, akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar tanpa mengabaikan pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tidak menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah. Hal yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah adalah masih banyaknya penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, contohnya menggunakan model konvensional. Kondisi serupa juga terdapat di beberapa sekolah swasta di Medan.

Peneliti mendapatkan tujuan sekolah yang akan diteliti adalah SMKS Jambi Medan dan SMKS Taman Siswa Medan. Berdasarkan hasil uji homogenitas yaitu kedua sekolah memiliki Strata yang sama. Baik itu dari akreditasi, fasilitas, peralatan penunjang proses belajar mengajar, media

pembelajaran, serta pengalaman lama pengajar di masing-masing sekolah yaitu sama. Adapun hasil observasi peneliti, ke sekolah SMKS Jambi Medan dan SMKS Taman Siswa Medan di kelas X AP 1 dan 2 SMK Swasta Taman Siswa dan X AP 1 dan 2 SMK swasta Jambi, nilai mata pelajaran korespondensi tergolong masih rendah. Berdasarkan observasi pada mata pelajaran korespondensi, diketahui Adanya beberapa faktor antara lain : Pembelajaran masih terpusat kepada guru (*teacher centered*), Guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah dan pemberian tugas. Siswa masih berperan sebagai pihak yang mendengarkan saja dalam pembelajaran. Ini terlihat dari hasil belajar siswa yang didapat pada sekolah SMK Swasta Jambi dan SMK Swasta Taman Siswa sebagai berikut :

Tabel 1.1

Nilai Siswa Kelas X AP pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK Swasta Jambi Medan

Tahun	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Memperoleh Nilai Dibawah KKM		Siswa Yang Memperoleh Nilai Diatas KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
2015/2016	X AP 1	38	22	57,89	16	42,10
	X AP 2	33	17	51,51	16	48,48
Jumlah		71	39	54,92	32	45,07
Rata-rata		35	19	27,46	16	22,53
2016/2017	X AP 1	35	20	57,14	15	42,85
	X AP 2	32	18	56,25	14	43,75
Jumlah		67	38	56,71	29	43,28
Rata-rata		33	19	28,35	14	21,64
2017/2018	X AP 1	42	30	71,42	12	28,57
	X AP 2	37	25	67,56	12	32,37

Tahun	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Memperoleh Nilai Dibawah KKM		Siswa Yang Memperoleh Nilai Diatas KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
Jumlah		79	55	69,62	24	30,37
Rata-rata		39,5	27,5	34,81	12	15,18

(Sumber : SMKS Jambi Medan)

Tabel 1.2

Nilai Siswa Kelas X AP pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK Swasta Taman Siswa Medan

Tahun	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Memperoleh Nilai Dibawah KKM		Siswa Yang Memperoleh Nilai Diatas KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
2015	X1 AP	35	21	60	14	40
	X2 AP	35	19	54,28	16	45,71
Jumlah			40	114,28	30	86,71
Rata-rata			20	57,14	15	42,85
2016	X1 AP	32	20	62,05	12	37,05
	X2 AP	32	18	56,25	14	43,75
	X3 AP	32	17	53,12	15	46,87
Jumlah			55	171,42	41	127,67
Rata-rata			18	57,14	14	42,55
2017	X1 AP	30	20	66,67	10	33,33
	X2 AP	30	19	63,33	11	36,67
	X3 AP	30	17	57,67	13	43,33
Jumlah			56	187,67	34	113,33
Rata-rata			19	62,55	11	37,77

(Sumber : SMKS Taman Siswa Medan)

Dari data yang diperoleh dari masing-masing sekolah, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM setiap tahunnya cukup tinggi dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM pada mata pelajaran Korespondensi. Berikut merupakan hasil observasi di kelas X AP 1 dan

2 SMK Swasta Taman Siswa dan X AP 1 dan 2 SMK Swasta Jambi, yakni hasil belajar siswa masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran korespondensi didapat juga fakta bahwa memang aktivitas siswa didalam kelas sangat pasif, Kebanyakan Siswa cenderung menunggu materi dari guru dan tidak berinisiatif untuk bertanya. Sehingga dari permasalahan tersebut , peneliti berinisiatif menggunakan 2 model pembelajaran yang berbeda, yaitu model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan juga penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) ini agar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun peneliti tertarik dengan ke 2 model tersebut adalah dikarenakan ke 2 model memiliki cara pembelajaran yang berbeda. Yaitu dengan menggunakan kemampuan kerjasama antara tim/kelompok dan dengan menggunakan kemampuan mandiri siswa tersebut. Adapun penjelasan lebih lengkap yaitu dibawah ini :

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok. Yang menjadi keunggulan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah bahwa dalam kelompok kinerja dari setiap anggota kelompok juga dinilai, sehingga setiap anggota kelompok akan bekerja sama untuk membangun nilai kelompok dari nilai pribadi.

Sedangkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran inovatif dalam pengembangan bahan ajar dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dimengerti. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya sehingga dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan, siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahami materi pelajaran serta dapat mengungkapkan ide.

Kedua model pembelajaran tersebut dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dan mempengaruhi hasil belajar khususnya mata pelajaran korespondensi pada siswa kelas X AP 1 dan 2 di SMK swasta Taman Siswa dan SMK swasta Jambi di Medan. Dari kedua model pembelajaran inovatif tersebut jelaslah terdapat kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian yang berjudul **“Perbedaan Model Pembelajaran *Student team Achievement Division* (STAD) dan *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi kelas X AP SMK Swasta di Medan T.P 2018/2019”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kreatifitas guru dalam memvariasikan penerapan model-model pembelajaran di kelas.
2. Guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Korespondensi.

3. Hasil belajar siswa pada pelajaran Korespondensi kelas X AP SMKS Jambi dan SMKS Taman Siswa Medan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar pembahasan tidak terlalu luas sehingga penulis membatasi masalah yaitu :

1. Masalah yang diteliti dalam penelitian ialah model pembelajaran *Student team Achievement Division* (STAD) dan Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap Hasil belajar siswa.
2. Objek yang diteliti ialah siswa kelas X AP SMKS Jambi dan SMKS Taman Siswa Medan dengan strata sekolah yang sama.
3. Penelitian dilakukan berkaitan dengan hasil belajar Korespondensi Kelas X AP SMKS Jambi dan SMKS Taman Siswa Medan T.P 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang disebutkan di atas memunculkan rumusan masalah, yaitu :

“Apakah ada perbedaan yang signifikan model pembelajaran *Student team Achievement Division* (STAD) dan Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi kelas X AP SMK Swasta di Medan T.P 2018/2019?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Model *Student team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi di kelas AP SMK Swasta di Medan T.P 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi di kelas AP SMK Swasta di Medan T.P 2018/2019.
3. Untuk mengetahui Perbedaan Model *Student team Achievement Division* (STAD) dan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi di kelas AP SMK Swasta di Medan T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan antara lain :

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh penggunaan pembelajaran *Student team Achievement Division* (STAD) dan Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X AP SMKS Jambi dan SMKS Taman Siswa Medan.
2. Sebagai masukan bagi pihak sekolah pada umumnya dan bagi guru Korespondensi pada khususnya untuk menerapkan Model *Student team*

Achievement Division (STAD) dan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* pada hasil belajar siswa di sekolah.

3. Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa UNIMED termasuk Fakultas Ekonomi dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada model pembelajaran yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY